

Penerapan Prinsip Ruang Kolektif Pada Pusat Komunitas Musik (Studi Pada Galeri Malang Bernyanyi)

Dionisius Dino Briananto¹, Tito Haripradianto², Abraham M. Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjend Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat Email penulis: dionisiusd@gmail.com

ABSTRAK

Ruang arsitektur nusantara dimengerti sebagai ruang berkehidupan bersama, yang menunjukkan bahwa ruang berkembangnya adalah arsitektur bagi fitrah manusia. Kolektif; yang merupakan hakikat fitrah berbeda dengan eksklusifitas, sehingga muncul persoalan krisis ruang publik, karena nyatanya hegemoni kota secara spasio-visual didominasi individu terkuat saja secara privat. Terlebih di era *open society*, tekanan simplifikasi paham global dan ciri-ciri individualisme generasi millennial Kota Malang yang jumlahnya dominan, kurang memberi ruang bagi keragaman dalam kebersamaan masyarakat. Potensi komunitas kesenian kolektif spesifik malah tidak sebanding dengan ketidak-tersediaan ruang berkesenian. Penyebabnya antara lain karena faktor eksternal: ruang berkesenian kurang representatif bagi pelakunya. Menggunakan metode penelusuran 'buku garing' dan 'buku teles', penelitian difokuskan pada Galeri Malang Bernyanyi (GMB) yang memiliki potensi kolektif namun tidak ditunjang dengan ruang berkegiatan representatif sesuai karakternya. Hasil integrasi pemetaan lapangan dan penelusuran kajian teoritik paradigma kontekstual *Weak Architecture* sebagai solusi krisis arsitektur di ruang publik, kemudian menjadi landasan metode perancangan sebelum proses desain. Hasil perancangan GMB menitik-beratkan pendekatan perilaku untuk mendapat parameter dasar karakter penggunaan ruang yang melalui pemetaan perilaku terhadap setting, atribut dan teritorialitas ruang. Dan variabel penerapan ruang kolektif untuk mendorong hadirnya interaksi, fleksibilitas, dan konektivitas. Yang ketiganya dibagi menjadi 3 tahap sesuai konsep *Weak Architecture* dalam pustaka *Primitive Future*.

Kata kunci: ruang kolektif, weak architecture, pusat komunitas musik, perilaku

ABSTRACT

Space of Nusantara Architecture is understandable as a space for living life together, which indicating that the evolving of space was an architecture for human and natural tendency. Collective; which a value of nature is very different than exclusivity, so now, emerge public space crisis problem, because reality shows us that visual-spatial hegemony dominated only by authority or private people who have the power. Furthermore, in this open society era, pressure of global simplification, ideas and characteristic features of mostly millennial generation people in Malang City give less space for diversity in living together. Potency of art communities were not comparable with the availability spaces for art. Other causes include an external factor: art spaces is not a representation of space for user. By using 'buku garing' and 'buku teles' research method, it starts by focus on analyzing music community space Galeri Malang Bernyanyi (GMB) which has potency of collectivity use, but not supported by representative spaces. The result of integrated mapping on site and searching for contextual paradigm theory of Weak Architecture as solution for public space crisis

problems, then become ground design method ideas and used as design process phase. Design results focuses on users behavior approach to get basic parameter of characteristic use of spaces, which analyzing by activity based on setting, attribute and territorial. And applying collective spaces variable that promote interaction, flexibility, and connectivity. For further, the integration divided into three phase according to Weak Architecture in Primitive Future books.

Keywords: collective space, weak architecture, music community centre, behavior

1. Pendahuluan

Eksklusifitas dengan kolektifitas kehidupan bersama sangat bertentangan dan terdapat perbedaan antara arsitektur perlindungan dengan arsitektur pernaungan. Nyatanya, kini kota-kota di Indonesia tidak berhasil menyetimbangkan kehidupan bersamanya, individu terkuatlah yang menguasai politik ekonomi dan hegemoni kota secara spasio-visual (Pangarsa, 2008:3). Melihat krisis ruang publik ini, maka pembaharuan arsitektur yang kontekstual, yaitu kolektif sebagai fitrah amat diperlukan.

Kota Malang dengan jumlah penduduk 822.857 jiwa didominasi usia setara remaja (usia 14-24 tahun) yaitu 28,4%. Karakter usia *Millenial Generation* yang diteliti selama 6 tahun oleh M. Faisal seorang Doktor Psikologi, cenderung mengutamakan individunya demi identitas pribadi (*inner-self*). Mengacu data Dinas Pariwisata Malang dari 44 organisasi seni, jumlah anggota tercatat mencapai 660 seniman. Namun angka tersebut tidak sebanding dengan jumlah pengunjung hadir yang rata-rata hanya 30 orang. Menurut Rizka (2009) penyebabnya antara lain karena faktor eksternal: ruang berkesenian kurang tersedianya fasilitas sekaligus kurang representatif bagi pelakunya. Menghadirkan kembali ruang kolektif dapat menjadi pembaharuan perancangan arsitektur, apalagi terdapat potensi berupa ruang-ruang komunitas kolektif seperti Galeri Malang Bernyanyi. Maka diperlukan pemetaan perilaku penggunaan ruang yang menjadi karakter dasar pertimbangan dalam perancangan, yang juga didukung paradigma *Weak Architecture* sebagai solusi krisis arsitektur di ruang publik.

2. Metode

2.1 Penelusuran Buku Garing dan Buku Teles

Istilah Buku Garing dalam proses pembelajaran arsitektur dikenalkan salah satunya oleh Galih Widjil Pangarsa sebagai tahap intelektual (fenomena bibliografis, tak-langsung, sekunder, literatur tulis). Analisis ritme penggunaan ruang komunitas di GMB menggunakan variabel setting, atribut ruang, dan teritorialitas pelaku. Sedangkan penerapan prinsip ruang kolektif mengacu pada kajian teoritikal menurut Dr. Emily Talen (2008) yang terdapat 3 variabel acuan yaitu: interaksi, berbagi, dan konektivitas.

Buku Teles dimengerti sebagai tahap spiritual, melalui proses pembacaan mengalami dan melakukan langsung (fenomena nyata, langsung, primer). Tujuan digunakannya penelusuran Buku Teles sebagai usaha menghadirkan muatan ruang kolektif; pertemuan berbagai arah termasuk juga antara perancang dan pengguna. Diharapkan pengguna (komunitas pelaku) dapat melalui tahap *brainstorming* gagasan sebagai kriteria bagi perancang.

2.2 Pendekatan Weak Architecture

Pada konsep ini, proses perancangan diambil melalui jalur yang tidak lagi *top-down*, melainkan mempertemukan melalui berbagai arah (Rubio, 1987). Konsepsi ini hadir secara temporal-informal dan berbasis fenomena tentang keberadaan ruang yang dijumpai dalam keseharian. Mengacu penjelasan Sou Fujimoto tahun 2000, arahan "*weak architecture*" menurutnya adalah "*not making architecture from an overall order but from the relationships between each of the parts*", dan sebagai hasilnya, "*an order can be made that incorporates uncertainty disorder*." Yang memiliki pengertian bahwa arsitektur dihadirkan sebagai relasi antar bagiannya. Dalam tulisannya *Primitive Future* tahun 2008, Sou menjelaskan tentang "*sense of distance*" dalam arsitektur yang menurutnya, bukan sebuah jarak fisik namun lebih kepada sebuah pengalaman, relasi antar jarak yang bertumbuh-kembang. Pada prosesnya, metode perancangan prinsip ruang kolektif di GMB terbagi dalam 3 tahap;

2.2.1 Separation & Connection

Pertama terletak pada batas pemisah ruang dan koneksinya, manifesto Sou "*Space is Relationship*" berarti bahwa arsitektur seharusnya menghasilkan "*sense of distance*" yang bervariasi secara intrinsik membagi gradasi ruang antara 0 dan 1.

2.2.2 Nest / Cave

Menurut Sou (2008) sebagai *archetype* fungsionalis, Le Corbusier lebih mengarah pada menciptakan *Machine for Living* berupa "*nest*" daripada "*cave*", hal yang membedakan adalah pada "*nest*" ruangnya disiapkan bergantung kenyamanan penghuninya, namun pada "*cave*" menurut Sou keberadaannya lebih dulu ada terlepas dari kenyamanan penghuninya. Topografi dalam metode yang diterapkan Sou sangat memperhatikan modul jarak 35 centimeter.

2.2.3 In a tree-like place

Tinggal di dalam sebuah rumah sama seperti tinggal pada pohon, terdapat banyak kemungkinan dalam banyaknya ranting sebagai tempat untuk didiami (Sou, 2008). Seperti halnya ranting, mereka bukanlah ruang yang terisolasi, namun terkoneksi dan terus menerus saling memaknai antara satu dengan yang lain.

2.3 Metode Diagramming-Programming

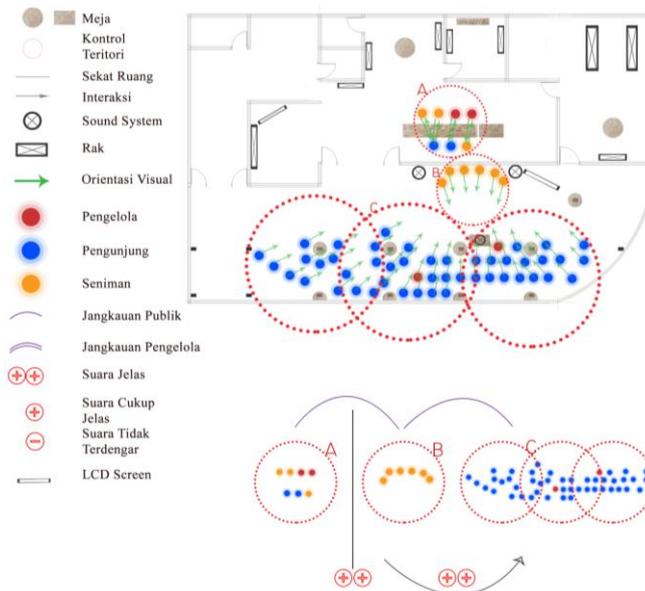
Program dan diagram memiliki pengertian yang berbeda dalam arsitektur. Menurut Federico Soriano dalam bukunya *The Metapolis Dictionary Of Advance Architecture*, 2003 disebutkan bahwa program tidak sama dengan fungsi, namun lebih dari fungsi karena program bersifat dapat bermutasi, berubah, tidak langsung dan memiliki lebih dari 1 suara. Sedangkan diagram digunakan untuk mengorganisasikan ide dan mencari inspirasi dari suatu hal, bersifat tidak rasional secara menyeluruh, berpotensi konseptual. Penggabungan 2 hal ini mampu menghasilkan metode perancangan arsitektur kontemporer berbasis formulasi parametrik dan abstrak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Pola Penggunaan Ruang Pelaku di Galeri Malang Bernyanyi

3.1.1 Pemetaan Penggunaan Ruang

Terdapat pola penggunaan ruang yang berbeda menurut rentang waktu dan kebutuhan pengadaan kegiatan di GMB. Hal ini mempengaruhi setting beserta atribut yang digunakan pelaku pengelola, pengunjung maupun seniman.



Gambar 1. Pemetaan Pola Kegiatan Event-1 di GMB
(Sumber: Analisa, 2016)

Gambar 1 menunjukkan kegiatan yang berlangsung adalah event musik dan diskusi bersama musisi yang biasanya beranggotakan lebih dari 3 orang. Setting A yang merupakan area ruang diskusi berubah penggunaannya menjadi area backstage. Setting B sebagai area panggung dan C area penonton berpola sosiopetal menggunakan fitur semi-permanen yaitu meja, kursi kayu, dan *backdrop* dinding.

Tabel 1. Setting pada pola kegiatan Event-1

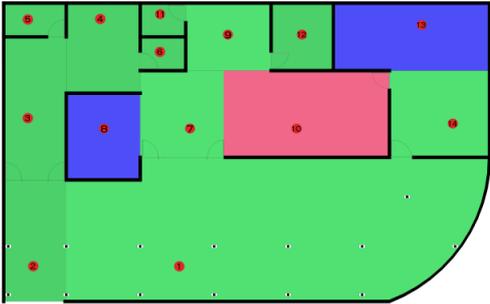
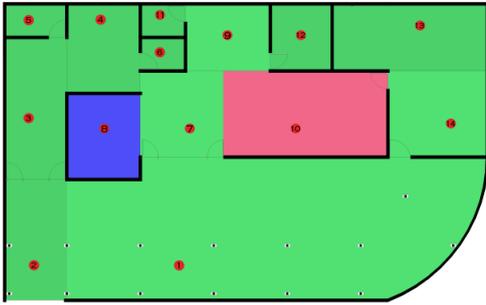
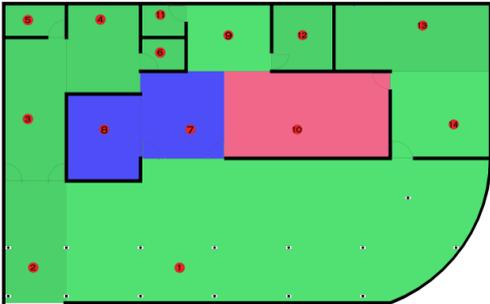
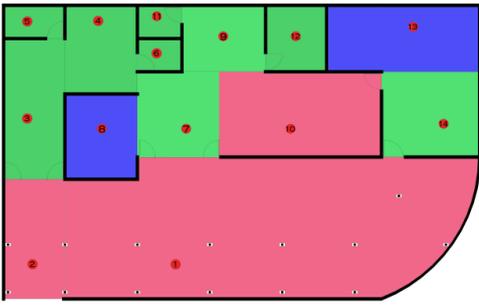
Setting	Atribut			Luas	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: <i>sound system</i>, <i>mixer</i>, poster <i>backdrop</i>, kursi lipat, gitar akustik</p>	108 m ²	R. Teras	
		<p>Pembatas: dinding, paving <i>block</i>, balok kayu ekspos, jendela, pagar, pintu</p>			

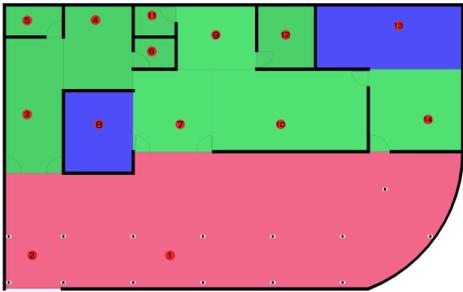
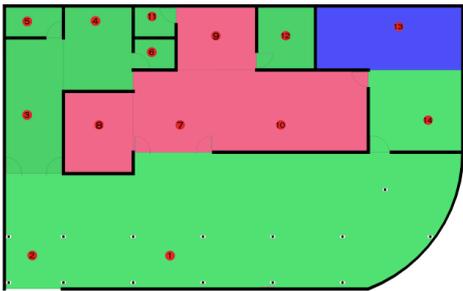
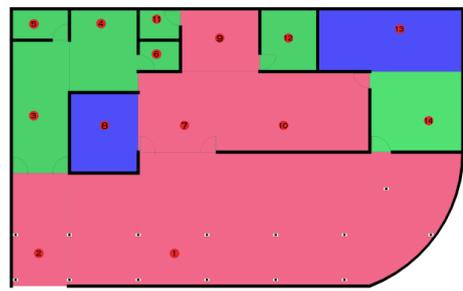
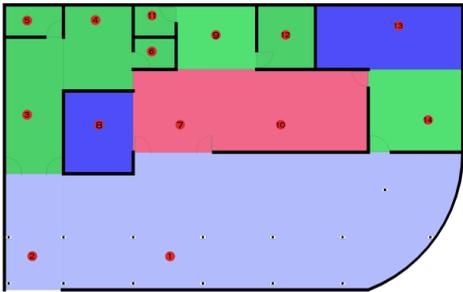
3.1.2 Analisa Ritme Terhadap Teritori Penggunaan Ruang

Berdasarkan pengamatan, terdapat 12 pola penggunaan ruang GMB di waktu harian, mingguan, dan ketika *event*. Melalui ruang sosial inilah, produksi ruang hadir, karena terjadi praktik spasial dan representasi ruang pelakunya (Lefebvre, 1994).

Tabel 2. Analisa ritme terhadap teritori penggunaan ruang GMB

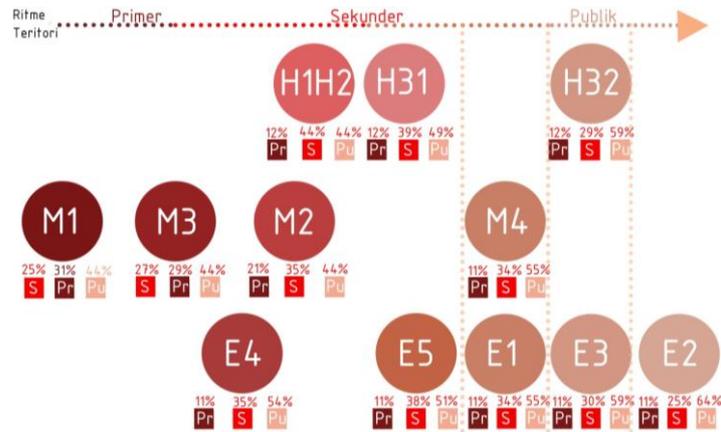
Pola	Analisa	Bentuk Eksisting	Faktor Pembentuk R.Sosial	
H1& H2		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-		
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		-		
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
-	Kumpul Publik			
H3 - 1		13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-		
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		8		
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
-	Kumpul Publik			
H3 - 2		9, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-		
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		8		
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
-	Kumpul Publik			
M1		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-		
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		7, 9, 10		
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
-	Kumpul Publik			

M2		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		10	Fungsi Domestik Inkubasi	
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
	Kumpul Publik			
M3		8	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		10	Fungsi Domestik Inkubasi	
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14	Servis	Fasilitas Umum
	Kumpul Publik			
M4		7, 8	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		10	Fungsi Domestik Inkubasi	
		1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14	Servis	Fasilitas Umum
	Kumpul Publik			
E1		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		1, 2, 10	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		-	Fungsi Domestik Inkubasi	
		3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
	Kumpul Publik			

E2		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		-	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		1, 2, 7, 9, 10	Fungsi Domestik Inkubasi	
		3, 4, 5, 6, 11, 12, 14	Servis	Fasilitas Umum
	Kumpul Publik			
E3		13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		7, 8, 9, 10	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		-	Fungsi Domestik Inkubasi	
		3, 4, 5, 6, 11, 12	Servis	Fasilitas Umum
1, 2, 14	Kumpul Publik			
E4		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		-	Ekshibisi Non-Permanen	
		1, 2	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		-	Fungsi Domestik Inkubasi	
		3, 4, 5, 6, 11, 12	Servis	Fasilitas Umum
7, 9, 10, 14	Kumpul Publik			
E5		8, 13	Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
		1, 2	Ekshibisi Non-Permanen	
		7, 10	Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
		-	Fungsi Domestik Inkubasi	
		3, 4, 5, 6, 11, 12	Servis	Fasilitas Umum
9, 14	Kumpul Publik			

3.2 Kriteria Representasi Ruang Kolektif GMB

Sebagai hasil praktek spasial publik, suasana GMB turut berubah bergantung pada penggunaan ruangnya mulai dari time-frame di pola H1 (Harian 1) hingga pola E5 (Event 5). Berdasarkan 12 ritme programatik kolektif di GMB, maka konsep dasar perancangan arsitektural mengacu pada faktor pembentuk ruang di tiap-tiap ritme ini.

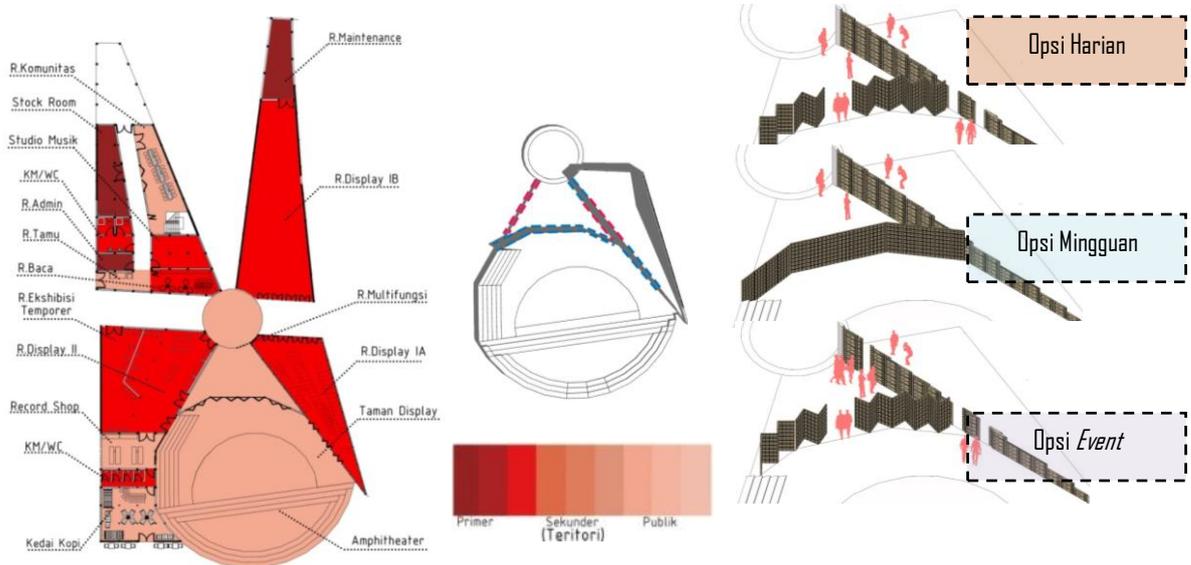


Gambar 2. Kriteria Representasi Ruang Kolektif GMB
(Sumber: Analisa, 2016)

3.3 Penerapan pada Perancangan GMB

3.3.1 Sintesa Tahap Separation and Connection

Sintesa penerapan gambar 3 menunjukkan terdapat area multifungsi berdasarkan kriteria teritori penggunaan ruang di bahasan Poin 4. Area yang memungkinkan terjadinya pemisahan-penyatuan konektivitas antar ruang adalah amphiteater, area multifungsi, dan ruang display IA. Skema fleksibilitas elemen dinding fitur-permanen menggunakan *folding system* dan *sliding system* sesuai 3 *time-frame* yang berbeda.

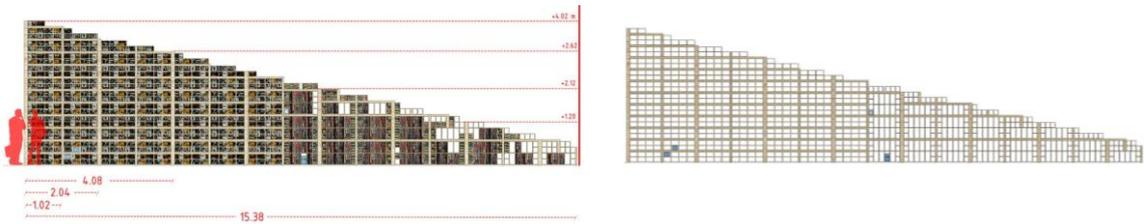


Gambar 3. Sintesa Penerapan Dinding Fleksibel
(Sumber Analisa, 2016)

3.3.2 Sintesa Tahap Nest or Cave

Pada tahap ini konsep perancangan menerapkan konsep konvertibilitas, yang memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana tanpa melakukan perubahan besar-besaran terhadap ruang yang ada. Opsi penerapannya pada area R. Display I sebagai perwujudan suasana sesuai kebutuhan pengguna. Sehingga proses kolektif

terjadi melalui negosiasi dan interaksi antar setting-pelaku dan antar pelaku-pelaku berupa perubahan elemen *display*.



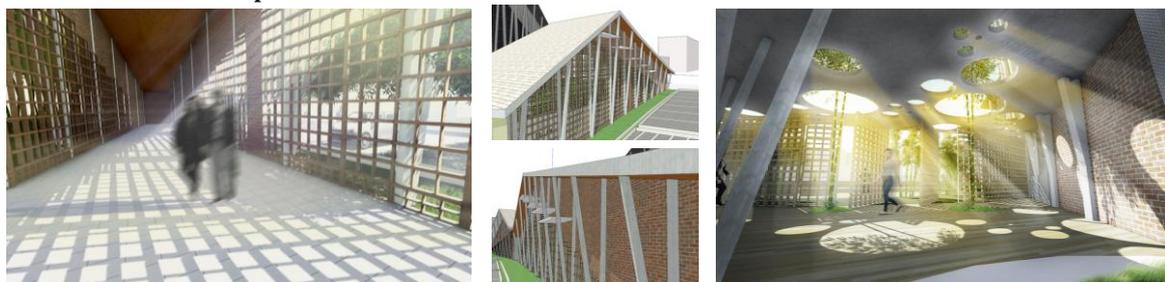
Gambar 4. Implementasi Elemen *Display*
(Sumber Analisa Pribadi, 2016)

Gambar 5 merupakan kemungkinan-kemungkinan opsional yang muncul terkait dengan peletakan koleksi. Negosiasi, proses berbagi dan pertukaran antar pelaku baik pengelola, penyumbang koleksi, seniman, bahkan penonton terjadi pada *setting* ini.



Gambar 5. Skema Peletakan Koleksi *Display*
(Sumber Analisa Pribadi, 2016)

3.3.3 Sintesa Tahap *In a Tree-Like Place*



Gambar 6. Sintesa Penerapan Konsep Pernaungan
(Sumber Analisa Pribadi, 2016)

Untuk menghadirkan konsep 'rong' maka diperlukan perhatian pada pengolahan batas ruang; dinding dan pernaungan vertikal. Pada sintesa penerapan perancangan (Gambar 6), pengolahan ruang memperhatikan konsep cerlang-bayang sebagai penerapan utama. Untuk menanggapi kondisi iklim seperti pembayangan dan terhadap curah hujan, maka ditambahkan elemen tritisan dengan lebar 1,20 meter dan turap atap dengan lebar 1,50 meter. Penambahan elemen pada area display IA dan IB ini sebagai tanggapan kondisi iklim terhadap area yang berfungsi ekshibisi.

4. Kesimpulan

Belajar dari sebuah komunitas yang tidak mengutamakan kepentingan komersil dan komoditas dalam pengolahan ruangnya menjadi potensi bagi arsitektur menemukan kembali gagasan tentang permasalahan ruang. Menumbuh-kembangkan potensi kolektif komunitas di GMB yang telah ada, dapat dilakukan salah satunya dengan langkah penelusuran Buku Garing dan Buku Teles. Memahami karakteristik kolektif komunitas GMB melalui perspektif Lefebvre (1994) mengenai proses bagaimana ruang itu diproduksi, terletak pada kunci relasi sosial, hingga terbentuk ruang sosial sebagai produk kolektif sosial. Ruang sosial di GMB memiliki 2 kunci utama yaitu penggunaan ruang yang selalu berpindah namun tidak ditunjang dengan ruang fleksibel sebagai solusi arsitektural. Konsepsi gagasan utama yang diutarakan Emily Talen (2008) tentang menghadirkan ruang kolektif nyatanya tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan gagasan Lefebvre dan Altman dalam penggalian karakter kolektif, dan gagasan fleksibilitas ruang Carmona (2003) serta Fumihiko Maki (1964) tentang *linkage* kolektif untuk memperdalam konsepsinya.

Begitu pula dalam metode perancangan, konsep *Weak Architecture* yang menurut Ignasi de Sola-Morales Rubio adalah solusi akan krisis arsitektur terhadap privatisasi membutuhkan gagasan metode praksis yang sesuai. Dalam hal ini menerapkan metode pentahapan *Weak Architecture* yang dilakukan Sou (2008) pada pustaka *Primitive Future* untuk menghadirkan ruang kolektif, tidak bisa menurut 1 gagasan saja. Beragam variabel kehadiran ruang kolektif seperti pemanfaatan elemen fitur semi-permanen pada dinding sebagai sintesa konsep versatilitas, ekspansibilitas hingga konvertibilitas tidak boleh jauh dari karakter kolektif pelaku di Galeri Malang Bernyanyi sendiri

Daftar Pustaka

- Barron & Mariani. 2014 dan Rubio.1987.Terrain Vague - *Interstices At The Edge Of The Pale*. London and New York: Routledge
- Carmona, Matthew. 2003. *Public Spaces – Urban Spaces, The Dimension of Urban*. Oxford: Architectural Press.
- Coleman, Nathaniel.2015. *Lefebvre for Architects*. London and New York: Routledge
- Haryadi & Setiawan B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Direktorat Jendral DIKTI, Depdikbud.
- Lefebvre, Henri. 1994. *The Production of Space*. Great Britain: T.J Press Ltd, Padstow, Cornwall
- Maki, Fumihiko. 1964. *Investigations In Collective Form*. The School Of Architecture: Washington University
- Pangarsa, G.W. 2006. Merah Putih Arsitektur Nusantara. Andi Offset Yogyakarta
- Prijotomo & Pangarsa.Januari 2010.Rong : Wacana Ruang Arsitektur Jawa
- Rizka, Elmi. 2009. *Art Center Dewan Kesenian Malang*. Universitas Brawijaya
- Sou, Fujimoto. 2008. *Primitive Future*. Japan: INAX Publishing
- Talen, Emily. 2008. *Design For Diversity, Exploring Socially Mixed Neighborhoods*. Oxford: Architectural Press
- Wismantara, Pudji Pratitis. 2012. Membaca dan Menuliskan-Kembali Arsitektur Nusantara: Sebuah Upaya Pembaharuan Arsitektural. *Jurnal Focus Group Discussion Merah Putih Arsitektur Nusantara*